

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia sudah mempunyai budaya dan corak hidup tersendiri (animisme dan dinamisme). Fahaman ini sudah lama terpatrit dalam masyarakat.<sup>1</sup> Definisi kebudayaan sebagai kelakuan dan hasil kelakuan manusia tidaklah dapat digunakan, sebab kelakuan dan hasil kelakuan adalah produk kebudayaan. Agama bukan semata-mata produk kelakuan dan hasil kelakuan. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama adalah simbol suci. Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mengejawatah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah. Ada unsur baru yang masuk, ada yang ditinggalkan juga. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan.<sup>2</sup>

Allah telah menciptakan orang-orang pentingnya. Mereka dititahkan untuk beribadat kepada-Nya. Mereka diangkat Allah untuk menaati semua perintah-perintah-Nya. Mereka dimuliakan Allah untuk mencintainya dan dianugerahi Allah dengan keutamaan-Nya.<sup>3</sup> Dalam studi keislaman, praktik keagamaan jenis

---

<sup>1</sup> Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1993 Hlm. 49

<sup>2</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005. Hlm. 16

<sup>3</sup> Irfan Zidny, *Ziarah Spiritual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997. Hlm. 39

ini telah memperoleh perhatian tersendiri karena muncul banyak perdebatan mengenainya, ada yang menolak ada pula yang mempertahankannya. Diantara praktik keagamaan yang dianggap populer adalah tradisi ziarah, sebuah fenomena yang demikian umum di dunia Islam. Dalam dunia Islam, menziarahi makam keramat dianggap sebagai sebuah kegiatan yang mengandung makna, bukan hanya secara religius tetapi juga sosial dan politik. Ziarah merupakan bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim seperti halnya haji, hijrah dan rihlah.<sup>4</sup>

Secara historis ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam diseluruh penjuru dunia. Pada zaman permulaan Islam Nabi Saw melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut. Namun kebanyakan orang Islam mempercayai bahwa ziarah kubur termasuk tradisi yang diperbolehkan dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, khususnya ziarah ke makam para Nabi dan orang shaleh.<sup>5</sup> Dalam rombongan mereka ini ada orang yang menyusun-nyusun kasidah-kasidah dan nyayian-nyanyian dalam berdoa dan meminta syafa'at, minta tolong dan minta keberkatan kepada mayat yang telah dikuburkan di perkuburan. Atau mereka ini zikir dan

---

<sup>4</sup> Nur Syam, Hlm. 150, *Haji* adalah perjalanan menuju ke Mekkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mampu melakukannya dan merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sementara *hijrah* yang secara harfiah berarti 'berpindah' merujuk pada sebuah peristiwa tahun 622 M, Rasulullah Muhammad saw pindah dari Mekkah menuju Madinah. Meski demikian ada juga yang berpendapat, seperti Muhammad Mas'ud, bahwa seorang Muslim juga harus melakukan *hijrah* demi kualitas keagamaan yang lebih baik (Eickelman dan James Piscatory, 1990: 29-30). Sedang *rihlah ilmiyyah* (perjalanan untuk kepentingan mencari ilmu) merupakan tradisi yang tetap bertahan dan telah ikut menyumbang kebangkitan Islam di Indonesia (lihat Zamakhsyari, 1982).

<sup>5</sup> Syaik Ja'far, Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah wali termasuk Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989. 259

tahlil di perkuburan terus-menerus. Zikir yang mengandung pujaan dan sanjungan kepada nabi-nabi dan orang-orang keramat.<sup>6</sup>

Tujuan dianjurkannya ziarah kubur adalah untuk mendoakan kepada ahli kubur dan untuk sebagai ibrah (pelajaran) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>7</sup> Indonesia sendiri, memahami ziarah makam dahulu merupakan tradisi leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang yang memiliki kebiasaan mengunjungi candi atau tempat suci dengan maksud melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang. Dengan masuknya agama Islam tradisi ziarah hanya meneruskan kebiasaan lama. Tujuan dari ziarah sebelumnya hanyalah untuk mendoakan dan mengharap berkah.

Setiap daerah tentunya memiliki makam-makam yang dianggap keramat karena dalam sejarah kehidupannya para tokoh-tokoh tersebut sangat berpengaruh besar dalam memperjuangkan dan menyebarkan Islam baik di daerah tersebut maupun di setiap penjuru dunia. Sehingga sepeninggalnya wali tercatat dalam sejarah, bahkan makamnya pun menjadi peninggalan keramat yang diistimewakan dan dipercaya memiliki dimensi spiritual. Sehingga masyarakat memiliki daya tarik untuk mengunjungi tempat tersebut, dengan tujuan-tujuan yang berbeda tentunya.

---

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Akidah*, Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 32

<sup>7</sup> Sufyani Raji Abdullah, *Amaliyah Sunnah yang di Nilai Bid'ah*, Jakarta: Al Ryidal, 2006. Hlm. 162

Masalah keramat sering dijadikan persoalan, hal ini dapat dimaklumi karena didalamnya terdapat unsur-unsur diluar adat kebiasaan disatu pihak dan adanya orang-orang tertentu yang menyalahgunakan arti keramat itu dilain pihak. Keramat merupakan suatu karunia Tuhan yang dilimpahkan kepada hamba yang dikasihiNya. Adapun mengenai hal-hal yang menyalahi adat kebiasaan dan yang terjadi pada orang-orang muslim awam seperti misalnya mereka dapat terlepas dari cobaan-cobaan yang tidak mereka kehendaki.<sup>8</sup>

Menurut pernyataan beberapa pengunjung yang berziarah. Secara khusus, biasanya untuk memanjatkan doa agar disembuhkan penyakit yang sedang diderita, mengharap kelancaran melakukan operasi, sebagai pelengkap mereka membawa nasi uduk dan beberapa telur dalam hitungan ganjil sebagai ungkapan terimakasih. Lalu nasi yang dibawa tadi dibagi dua, separuh ditinggalkan setelah itu dibagikan kepada warga sekitar makam dan separuh lagi dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga sebagai berkah. Setelah itu, peziarah bernadzar Nantinya apabila permintaan yang mereka panjatkan terkabul. Maka peziarah akan datang kembali dengan membawa persembahan yang lebih besar bahkan bernilai, sekali lagi sebagai ungkapan terimakasihnya tak lupa pula dengan mendoakan.<sup>9</sup>

Selain itu motivasi berziarah, sebenarnya tujuannya untuk mengenang kisah-kisah mereka, karena salah satunya dikenal sebagai pembawa ajaran Islam

---

<sup>8</sup> Sjarwani Abdan, *Adzdachiratu Tsaminah Liahilil Istiqamah (Simpanan Berharga)*, Bangil: JAPIDA, 1967. Hlm. 129

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ilham, *Juru Kunci Makam Keramat Kiai Muara Ogan*, 05 April 2017

sama seperti halnya makam-makam tokoh yang dikeramatkan di kota Palembang. Baginya berziarah karena niat, nazar karena setiap apa yang diinginkan harus ada niat dan nazar dan juga berziarah ke makam keramat hanya sekedar perantara, karena ketika berdoa harapannya tetap kepada Yang Maha Esa. Karena manusia tidak pernah tahu doa siapa yang akan dikabulkan. Bahwasanya karomah itu saat kita berdoa segera terkabulkan, karena keberkahnya itulah doa peziarah itu tersampaikan dan menjadi suatu kebenaran yang terjadi.<sup>10</sup>

Berkah dianggap memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikan. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah “usahanya memperoleh berkah”. Berkah bisa berupa harta, jodoh, pangkat, anak, kendaraan dan sebagainya. Barakah ini bisa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tak terkira banyaknya: dari pengobatan hingga pengamanan posisi yang menguntungkan, juga kemajuan spiritual peminat itu sendiri.<sup>11</sup>

Dalam praktek ziarah keyakinan terhadap benda-benda seperti itu sendiri mempunyai barakah masih bisa ditemukan. Misalnya ada yang meyakini sebuah benda telah berubah menjadi sesuatu yang baru ketika disentuh oleh hal yang sakral. Bunga menjadi bukan sekedar bunga, air bukan sekedar air, benda bukan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Indra, *Peziarah Makam Sabo King-king*, 27 Feb 2019

<sup>11</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, Yogyakarta: LKiS, 1999. Hlm. 100

sebatas benda profan lagi tetapi menjadi obyek yang suci, memuat yang sakral di dalamnya.<sup>12</sup>

Yang menarik adalah pembendaan terhadap berkah. Nasi yang dijadikan sebagai bagian dari *slametan* dianggap *berkat*. Nasi yang telah memperoleh berkah. *Slametan* dianggap sebagai salah satu cara untuk *sadaqah*, diyakini sebagai memiliki kekuatan untuk menangkal balak.<sup>13</sup>

Melakukan ziarah tujuannya adalah untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan menjadi bahan introspeksi diri bagi peziarah.. Ziarah dipahami sebagai media untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, pertolongan dari berbagai permasalahan dunia yang dihadapi dengan cara ziarah ke makam keramat dan makam para wali. Dalam tradisi ziarah ke makam-makam keramat di kota Palembang, banyak ditemui fenomena kepercayaan peziarah terhadap kekeramatan dan keberkahan makam-makam keramat tersebut, sehingga yang terjadi peziarah yang datang bukan untuk mendoakan, tetapi meminta didoakan dan berharap mendapat keberkahannya.

Penelitian ini membahas tentang pemahaman dan persepsi peziarah terkait dengan konsep berkah berdasarkan pemahaman dan pengalamannya dalam berziarah ke makam-makam keramat para wali, ataupun raja-raja yang ada di kota Palembang. Makamnya dianggap memiliki dimensi spiritual yakni karomah dan keberkahannya.

---

<sup>12</sup> Arifin Suryo, *Ziarah Wali*,..... Hlm. 28

<sup>13</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*,.....Hlm. 159

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas. Penulis mencoba merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena Ziarah di kota Palembang?
2. Bagaimana pemahaman peziarah tentang konsep Berkah terhadap makam-makam keramat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguraikan Fenomena Ziarah di kota Palembang.
2. Untuk memaparkan pemahaman peziarah tentang konsep Berkah terhadap makam-makam keramat.

### **b. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Konsep ajaran Islam dalam melakukan Ziarah Kubur dan Konsepsi Berkah dalam pandangan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat sebagai pengetahuan bahwa Islam memberikan tuntunan dalam melakukan Ziarah Kubur serta

memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang konsep berkah dalam pandangan Islam.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang konsep ajaran Islam dalam melakukan ziarah, serta konsepsi berkah dalam pandangan Islam dan menurut persepsi dan pemahaman peziarah tentang konsep Berkah terhadap makam-makam keramat yang ada di kota Palembang, sehingga dapat membantu mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ialah bermaksud meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Ushuluddin, Universitas maupun Perguruan Tinggi dan lainnya. Untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa dan masyarakat umum yang meneliti dan membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan, diketahui belum ada yang meneliti dan membahas judul dan permasalahan yang penulis rencanakan, tetapi tema yang berkaitan dengan Kiai Merogan sudah ada skripsi yang membahasnya, antara lain:

*“Makna Ziarah ke Makam Ulama Keramat (Studi Kasus Makam Kiai Merogan Palembang)”*, oleh Abdul Karim Nasution. Kesimpulan hasil penelitian tersebut menyebutkan, bahwa makna ziarah ke makam Kiai Merogan dapat mengingatkan peziarah bahwa di Palembang pada zaman dahulu ada seorang ulama kaya yang sangat cinta kepada agama Allah, sehingga kekayaannya banyak



dipergunakan untuk dakwah atau menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat diberbagai pelosok di Sumatera Selatan.

*“Kepercayaan Peziarah Terhadap Keckeramatan Kiai Merogan”*, oleh Novi Rahmawati 2002. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah berkaitan dengan kepercayaan kepada keckeramatan Kiai Merogan yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, khususnya umat Islam di Palembang dan sekitarnya. Fenomena yang terjadi peziarah datang bukian untuk “mendoakan” tetapi justru minta didoakan” dengan bertawasul langsung kepada almarhum yang dianggap keramat.

*“Konsep Berkah dalam Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer”*, oleh D Pralitasari 2012. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam padangan para pedagang adalah sebagai sesuatu yang selalu diharapkan. Kebaikan didalam rizki dapat memberikan manfaat untuk banyak hal, yang membuat segala kebutuhan tercukupi, sehingga menimbulkan ketenangan dan ketentraman. Syarat untuk memperoleh keberkahan adalah dengan selalu berbuat jujur dan mengutamakan prinsip-prinsip bisnis yang halal menurut syari’at Islam.

*“Ziarah ke Makam Keramat Ratu Bagus Kuning di Kelurahan Tangga Takat Kecamatan Sebrang Ulu II Palembang”*, oleh Iis R.A. Purnama 2003. Dalam skripsi tersebut diuraikan, bahwa masyarakat datang berkunjung ke makam Ratu Bagus Kuning dengan berbagai alasan atau faktor motivasi, seperti; karena mendapat petunjuk yang bisa melalui mimpi, karena mengikuti jejak orang yang telah berziarah dan berhasil dengan hajatnya, ketetapan hati, karena insting yang

datang secara tiba-tiba ingin berziarah dan dalam rangka memenuhi janji (bayar nazar).

“*Fenomena Ziarah Makam Keramat Mbah Nurpiah dan Pengaruhnya terhadap Aqidah Islam*”, oleh Memori Tutiana 2017. Dalam skripsi tersebut diuraikan keragaman fenomena ziarah makam mbah Nurpiah yang memiliki beragam motivasi peziarahnya, mulai dari mendo’akan ahli kubur sampai-sampai berdo’a secara khusus untuk diri sendiri. Pengaruhnya dalam Aqidah Islam masyarakat sukarami.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami meskipun sebelumnya telah ada yang meneliti mengenai konsep berkah ataupun terkait tradisi ziarah ke makam-makam keramat yang ada di kota Palembang. Namun penelitian lebih kepada persepsi dan pemahaman peziarah tentang konsep Berkah terhadap makam-makam Keramat di kota Palembang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *deskriptif* dengan pendekatan fenomenologi dan cenderung menggunakan analisis data, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>14</sup> Penelitian memiliki sasaran masyarakat selaku peziarah untuk diteliti, dalam hal

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010. Hlm. 188

ini makam-makam keramat di kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif*. Dalam hal ini, data *kualitatif* adalah data yang berupa penjelasan tentang fenomena yang berkaitan dengan persepsi dan pemahaman peziarah tentang konsep Berkah terhadap makam-makam keramat di kota Palembang.
- b. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, sumber data *primer* dan *skunder*. Data *primer* adalah data pokok yang bersumber dari lokasi penelitian, atau “ data yang diperoleh langsung dari tangan pertama”.<sup>15</sup>, yakni responden. Sedangkan data *sekunder* adalah data tangan kedua atau data penunjang yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, atau data yang bersumber dari berbagai literatur dan dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data primer, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. *Observasi*, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, Observasi terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

---

<sup>15</sup> Saipudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. Hal. 91

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung kepada peziarah makam-makam keramat di kota Palembang terkait persepsi dan pemahaman peziarah terhadap berkah. Sasaran pengamatan yang terlibat adalah orang atau pelaku. Oleh karena itu keterlibatan peneliti dengan sasaran yang akan diteliti terwujud dalam hubungan sosial dan emosional.

- a. *Wawancara*, Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>17</sup> Adapun pihak-pihak yang menjadi narasumber adalah tokoh masyarakat seperti ustadz/ ustadza, sesepuh, aktivis Islam, perangkat masyarakat dan masyarakat yang sekitar makam, masyarakat yang berkunjung baik dari dalam ataupun luar kota.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah bebas terpimpin, yaitu tidak terikat pada kerangka pernyataan-pernyataan, melainkan dengan kebijakan-kebijakan pewawancara dan situasi ketika wawancara dilakukan.

- b. *Dokumentasi*, yakni penulis mengamati, memeriksa atau mengambil data-data yang berupa kearsipan, seperti dokumentasi yang telah diperoleh. Sedangkan untuk data sekunder, digunakan penulis untuk

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016. Hlm. 145

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....* Hlm. 137

dijadikan alat bantu dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan tema peneliti. Baik berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

#### **4. Analisis Data**

Setelah dikumpulkan dan dituangkan, data segera dianalisis dan ditata secara sistematis dalam catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil temuan peneliti.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk menjabarkan hasil penelitian yang sistematis dan terarah, maka pembahasan diklasifikasikan menjadi bab-bab. Pembahasan terdiri dari empat bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, terdiri dari tujuh sub-sub yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar untuk sampai pada pembahasan lebih lanjut.

Bab kedua, membahas tentang kajian teori mengenai konsep berkah dalam tinjauan Islam, tata cara berziarah dan hukumnya dalam tinjauan hukum Islam dan fenomena ziarah.

Bab ketiga, membahas tentang deskripsi umum mengenai sejarah makam-makam keramat Kiai Muara Ogan dan Sabokingking.

Bab keempat, pada bab ini akan dikupas secara terperinci, spesifik, mendetail, dan mendalam mengenai fenomena ziarah yang terjadi di Kota

Palembang serta pemahaman penziarah tentang konsep berkah dalam tradisi ziarah makam-makam keramat.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi. Terdiri dari kesimpulan dan saran, disinilah penelitian yang telah dilakukan akan ditarik kesimpulan, sehingga bisa terlihat untuk dijadikan perbaikan dan pengembangan bagi jurusan.